



## Hubungan Cyber-Victimization dengan Strategi Coping pada Emerging Adults Korban Cyberbullying di Indonesia

Melati Mulyaning Putri<sup>1\*</sup>, Stephanie Yuanita Indrasari<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

[\\*melatiput30@gmail.com](mailto:*melatiput30@gmail.com)

### Abstrak

Saat ini perkembangan teknologi yang sangat pesat menciptakan jenis perilaku perundungan baru, yaitu *cyberbullying*. *Emerging adulthood* menjadi salah satu populasi yang terdampak pada *cyberbullying* mengingat masifnya penggunaan internet dalam kehidupan mereka, misalnya sebagai sarana hiburan, komunikasi, dan pendidikan. Adanya *cyberbullying* dapat membuat *emerging adults* menjadi tidak leluasa dalam menggunakan internet dan dapat menyebabkan berbagai dampak buruk terkait kesehatan mental. Untuk merespons situasi tersebut, maka *emerging adults* perlu memilih strategi *coping* yang tepat. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan *cyber-victimization* dengan strategi *coping* pada *emerging adults* korban *cyberbullying* di Indonesia. *Cyber-victimization* diukur dengan menggunakan *Cyberbullying Scale*, sedangkan strategi *coping* diukur dengan *Brief COPE*. Penelitian melibatkan 156 responden yang dianalisis dengan menggunakan uji korelasional *Kendall's tau-b*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyber-victimization* memiliki hubungan yang positif dengan *emotion-focused coping* ( $r = 0.108, p < 0.05$ ) dan *avoidance-focused coping* ( $r = 0.180, p < 0.05$ ), sedangkan *cyber-victimization* tidak memiliki hubungan pada *problem-focused coping* ( $r = 0.011, p > 0.05$ ). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *cyber-victimization*, maka semakin besar juga kecenderungan seseorang memilih *emotion-focused coping* dan *avoidance-focused coping*. Dengan begitu, penelitian dapat berkontribusi untuk menjadi dasar pengembangan berbagai program yang dapat dilakukan masyarakat dalam membantu *emerging adults* korban *cyberbullying* mengacu pada strategi *coping* yang sesuai dengan populasi tersebut.

**Kata Kunci:** *Cyberbullying, cyber-victimization, strategi coping, emerging adults*

### Abstract

Currently, the rapid development of technology has created a new type of bullying, called *cyberbullying*. *Emerging adulthood* is one of the populations affected by *cyberbullying* because of the extensive use of the internet in their lives, for example, for entertainment, communication, and education. *Cyberbullying* can restrict *emerging adult's* freedom to use the internet and can lead to various negative impacts on mental health. To respond to these situations, *emerging adults* must choose appropriate coping strategies. This research was conducted to examine the relationship between *cyber victimization* and coping strategies for *emerging adult cyberbullying victims* in Indonesia. *Cyber-victimization* was measured using the *Cyberbullying Scale* while coping strategies were measured using the *Brief COPE*. The study involved 156 respondents analyzed using *Kendall's tau-b* correlation test. The results indicated that *cyber-victimization* is positively associated with *emotion-focused coping* ( $r = 0.108, p < 0.05$ ) and *avoidance-focused coping* ( $r = 0.180, p < 0.05$ ). In contrast, *cyber-victimization* has no relationship with *problem-focused coping* ( $r = 0.011, p > 0.05$ ). This suggests that the higher the level of *cyber-victimization*, the greater the tendency for someone to choose *emotion-focused coping* and *avoidance-focused coping*. Thus, the research can contribute to the foundation for the development of various



*programs that can assist the community in helping emerging adult victims of cyberbullying by referring to coping strategies suitable for this population.*

**Keywords:** *Cyberbullying, cyber-victimization, coping strategy, emerging adults*

## PENDAHULUAN

*Bullying* atau perundungan masih menjadi isu yang sering terjadi di negara Indonesia. Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC) (2014), perundungan adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan oleh korban karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dan dilakukan secara berulang kali. Di era globalisasi saat ini, adanya kemajuan teknologi membuat perilaku perundungan secara sosial ikut merambah ke dunia maya atau biasa disebut dengan *cyberbullying*.

*Cyberbullying* terjadi ketika pelaku melecehkan, mencemooh, dan mengganggu korban berulang kali melalui sarana teknologi digital (Patchin & Hinduja, 2015). Adanya pihak yang menjadi korban, membentuk suatu konstruk baru, yaitu *cyber-victimization*. Dalam hal ini, *cyber-victimization* merujuk pada pengalaman yang dirasakan oleh korban dalam menjadi target korban *cyberbullying* (Patchin & Hinduja, 2015).

Jika ditinjau lebih lanjut, korban *cyberbullying* paling sering terjadi pada usia 18–25 tahun dibandingkan rentang usia lainnya (Wang *et al.*, 2019). Usia tersebut dapat dikategorikan sebagai *emerging adulthood* (Arnett, 2007). Hal ini dapat menyebabkan berbagai dampak buruk terkait kesehatan mental mereka (Baldwin *et al.*, 2020; Pabian & Vandebosch, 2019). Walau begitu, *emerging adults* yang merupakan korban *cyberbullying* tetap tidak jera dalam menggunakan internet, khususnya media sosial, mengingat media sosial merupakan salah satu elemen penting untuk *emerging adults*, misalnya sebagai sarana hiburan, komunikasi, dan pendidikan (Bayar *et al.*, 2023; Varela *et al.*, 2022). Untuk itu, mereka perlu memilih strategi yang tepat sehingga mampu bertahan dan beradaptasi ketika mengalami *cyberbullying*. Strategi ini disebut sebagai strategi *coping*.

*Coping* adalah berbagai upaya, mencakup kognitif dan perilaku, yang dilakukan untuk mengatasi tuntutan yang dinilai sulit untuk diselesaikan karena situasinya dinilai melampaui kapasitas individu (Lazarus & Folkman, 1984). Salah satu kategorisasi *coping* yang banyak digunakan adalah Carver *et al.* (1989), yaitu mencakup *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *avoidance-focused coping*. Ketiga strategi *coping* tersebut digunakan seseorang ketika menghadapi situasi stres, termasuk pada korban *cyberbullying*.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti terkait hubungan strategi *coping* terhadap korban *cyberbullying* pada *emerging adults*. Berdasarkan Alipan *et al.* (2018), ketika *emerging adults* merasa bahwa sumber daya yang ia miliki cukup dalam menghadapi masalah *cyberbullying*, maka hal pertama yang mereka pilih adalah strategi *problem-focused coping*. Walau begitu, beberapa faktor membuat strategi *problem-focused coping* cenderung tidak dipilih, misalnya *active coping* sering kali tidak dipilih karena pelaku sulit dikonfrontasi secara langsung (Alipan *et al.*, 2018) atau *using instrumental support* yang tidak dipilih karena karakteristik kemandirian *emerging adults* yang mulai menonjol ketika merespons suatu masalah (Na *et al.*, 2015).

Di sisi lain, Balakrishnan (2018) menemukan bahwa strategi yang dipilih oleh *emerging adults* adalah *emotion-focused coping*. Hal ini dianggap penting mengingat munculnya emosi negatif sebagai reaksi pertama yang dirasakan oleh korban ketika mengalami *cyberbullying*, seperti marah, sedih, dan depresi, sehingga emosi tersebut perlu untuk dikontrol dengan baik. Strategi ini diharapkan dapat



meminimalisir stres yang korban hadapi, khususnya ketika sumber daya untuk mengontrol atau merubah situasi stres tidak tercukupi (Alipan *et al.*, 2018; Folkman & Lazarus, 1980). Namun, pemilihan strategi *emotion-focused coping* dalam jangka panjang cenderung tidak efektif. Pemilihan strategi ini dapat memicu berbagai masalah kesehatan mental karena korban merasa tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi pelaku (Völlink *et al.*, 2013). Pada akhirnya, masalah *cyberbullying* tidak akan pernah selesai dan pelaku dapat terus melakukan aksinya kepada korban.

Lebih lanjut, pada penelitian Orel *et al.* (2016) menemukan bahwa bentuk *online* dari *avoidance-focused coping*, yaitu pemblokiran akun pelaku, lebih banyak dipilih untuk mendistraksi korban *cyberbullying* sehingga mereka tetap dapat bebas bermain media sosial. Walau begitu, pada penelitian yang sama juga disebutkan bahwa memblokir akun pelaku tetap berpotensi untuk pelaku menemukan alternatif lain dalam melakukan *cyberbullying* pada korban melalui platform ataupun cara lainnya. Strategi *avoidance-focused coping* juga dapat memicu peningkatan aksi *cyberbullying* karena pelaku memersepsikan bahwa korban tidak tahu apa yang harus mereka lakukan (Hoff & Mitchell, 2009).

Adanya perbedaan pemilihan strategi *coping* pada kasus korban *cyberbullying*, membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut bagaimana hubungan variabel tersebut, khususnya di Indonesia, mengingat budaya diketahui menjadi salah satu faktor yang membedakan pemilihan strategi *coping* dalam korban merespon *cyberbullying* (Alipan *et al.*, 2018; Byrne, 2020). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *cyber-victimization* dengan strategi *coping* pada *emerging adults* korban *cyberbullying* di Indonesia sehingga harapannya dapat digunakan sebagai sumber untuk mengembangkan berbagai program yang dapat dilakukan masyarakat dalam membantu *emerging adults* korban *cyberbullying* mengacu pada strategi *coping* yang sesuai dengan populasi tersebut.

## METODE

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *cyber-victimization* adalah *Cyberbullying Scale* (CS). Alat ukur ini dibuat oleh Patchin dan Hinduja (2015) dan sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Salsabila dan Kusdiyati (2023). CS berisi 9 *item*. Setiap pernyataan memiliki empat pilihan respons jawaban dengan skala Likert. Rentang 0 mewakili respons “Tidak Pernah” hingga 3 mewakili respons “Hampir Selalu”. Contoh *item* dari CS adalah “Saya pernah mendapatkan komentar yang menyakitkan dari seseorang secara *online*”.

Selain itu, alat ukur yang digunakan untuk mengetahui strategi *coping* adalah *Brief COPE* oleh Carver (1997) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Pratiwi (2016). Alat ukur *Brief COPE* memiliki tiga dimensi dan terdiri dari 14 sub-dimensi strategi *coping*. Terdapat 28 *item* pada alat ukur ini dengan *problem-focused coping* terdiri dari 6 *item*, *emotion-focused coping* terdiri dari 14 *item*, dan *avoidance-focused coping* terdiri dari 8 *item*. Respons jawaban partisipan diukur dengan menggunakan skala Likert. Rentang 0 mewakili respons “Belum Pernah” hingga 3 mewakili respons “Sangat Sering”. Contoh *item* pada *problem-focused coping* adalah “Selama ini saya memperoleh bantuan dan nasihat dari orang lain”. Contoh *item* pada *emotion-focused coping* adalah “Selama ini saya membuat lelucon tentang hal ini”. Contoh *item* pada *avoidance-focused coping* adalah “Saya sudah menyerah untuk mencoba mengatasi masalah ini”. Seluruh alat ukur yang digunakan pada penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas di atas 0,6 yang terlampir pada tabel 2. Dengan begitu, CS dan *Brief COPE* tergolong memiliki reliabilitas yang baik (Aiken & Groth-Marnat, 2006).



Partisipan pada penelitian ini adalah populasi *emerging adults* korban *cyberbullying*, yaitu memiliki rentang usia antara 18–25 tahun dan belum menikah (Arnett, 2007). Selain itu, partisipan merupakan mahasiswa yang sedang menempuh jenjang sarjana atau vokasi dan berdomisili di Indonesia. Lebih lanjut, data yang diolah adalah partisipan dengan minimum skor *cyber-victimization* sebesar 2 karena menurut Patchin dan Hinduja (2015), salah satu ciri bahwa seseorang menjadi korban *cyberbullying* adalah ketika perilaku *cyberbullying* sudah diterima selama berulang kali.

Penelitian ini telah disetujui oleh Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) dengan nomor kaji etik 095/2023 Etik/KPIN. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui media sosial, seperti LINE, Instagram, dan Twitter. Seluruh partisipan direkrut dengan teknik *convenience sampling* sehingga partisipan didapatkan secara sukarela berdasarkan ketersediaan dari partisipan tersebut. Setelah melakukan *clearing data*, penelitian menggunakan 156 data responden. Analisis data dilakukan dengan melakukan uji korelasi *Kendall's tau-b*.

## HASIL

Table 1. Karakteristik Demografis Partisipan

| Karakteristik                   | Sub-Group | <i>n</i> | %    |
|---------------------------------|-----------|----------|------|
| Jenis Kelamin                   | Perempuan | 112      | 71.8 |
|                                 | Laki-Laki | 44       | 28.2 |
| Pendidikan yang Sedang Ditempuh | Sarjana   | 147      | 94.2 |
|                                 | Diploma   | 9        | 5.8  |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada data demografis partisipan, sebagian besar partisipan adalah perempuan, yaitu sebanyak 112 orang (71,8%). Partisipan paling banyak berusia 21 tahun, yaitu sebanyak 69 orang (44,2%). Partisipan pada penelitian ini sebagian besar sedang menempuh pendidikan jenjang sarjana, yaitu sebanyak 147 orang (94,2%), dan berada di semester 7, yaitu sebanyak 70 orang (44,9%).

Table 2. Gambaran Umum Variabel Penelitian

| Variabel                        | <i>Min</i> | <i>Max</i> | <i>Mean</i> | <i>SD</i> | <i>A</i> | <i>M Cr<sub>IT</sub></i> | <i>Skewness</i> | <i>Kurtosis</i> | <i>S-W Index</i> |
|---------------------------------|------------|------------|-------------|-----------|----------|--------------------------|-----------------|-----------------|------------------|
| <i>Cyber-Victimization</i>      | 2          | 27         | 5.28        | 4.34      | 0.85     | 0.58                     | 2.12            | 5.43            | 0.74*            |
| <i>Problem-Focused Coping</i>   | 8          | 18         | 13.40       | 2.50      | 0.71     | 0.45                     | -0.01           | -0.50           | 0.97*            |
| <i>Emotion-Focused Coping</i>   | 16         | 40         | 28.53       | 4.95      | 0.64     | 0.27                     | -0.05           | -0.64           | 0.98*            |
| <i>Avoidance-Focused Coping</i> | 3          | 18         | 8.66        | 3.14      | 0.83     | 0.57                     | 0.46            | -0.16           | 0.96*            |

Catatan: Seluruh variabel diukur dengan skala *likert* 4-poin (0 = Tidak Pernah/Belum Pernah, 3 = Hampir Selalu/Sangat Sering).  $\alpha$  = Cronbach's Alpha. *M Cr<sub>IT</sub>* = Rata-rata corrected item-total correlation item. \**p* S-W index < .05 (violation of normal distribution).



Berdasarkan hasil analisis variabel penelitian, skor *cyber-victimization* memiliki rata-rata sebesar 5,28 ( $SD = 4,34$ ). Untuk variabel strategi coping dibagi menjadi tiga kategori strategi. Strategi *problem-focused coping* memiliki rata-rata sebesar 13,4 ( $SD = 2,5$ ). Strategi *emotion-focused coping* memiliki rata-rata sebesar 28,5 ( $SD = 4,95$ ). Terakhir, strategi *avoidance-focused coping* memiliki rata-rata sebesar 8,66 ( $SD = 3,15$ ). Berdasarkan uji *multivariate normality*, data penelitian tidak memenuhi asumsi distribusi normal ( $p < 0.05$ ) sehingga strategi korelasi nonparametrik dilakukan. Pada penelitian ini, hubungan variabel *cyber-victimization* dengan strategi coping dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Kendall's tau-b* sehingga data berbentuk skala ditransformasikan menjadi bentuk *ranking*. Analisis *Kendall's tau-b* dipilih karena analisis ini tidak terpengaruh dengan adanya *outliers* dan *tied rank* sehingga dapat memperkuat hasil analisis korespondensi dari parameter populasi yang diukur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, *cyber-victimization* dan strategi *emotion-focused coping* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai  $r(154) = 0.108$ ,  $p < 0.05$ , *one-tailed*. Hasil yang sama ditemukan pada *avoidance-focused coping*, bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *cyber-victimization* dengan *avoidance-focused coping* dengan nilai  $r(154) = 0.180$ ,  $p < 0.05$ , *one-tailed*. Hal ini berarti semakin tinggi skor *cyber-victimization*, maka semakin tinggi juga skor *emotion-focused coping* dan *avoidance-focused coping* pada populasi *emerging adults*. Walau begitu, diketahui bahwa *cyber-victimization* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan strategi *problem-focused coping* dengan nilai  $r(154) = 0.011$ ,  $p > 0.05$ , *one-tailed*. Hal ini berarti semakin besar skor *cyber-victimization*, maka tidak berhubungan secara signifikan dengan *problem-focused coping*.

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyber-victimization* tidak memiliki hubungan dalam pemilihan strategi *problem-focused coping*. *Emerging adults* cenderung menghindari untuk meminta bantuan kepada orang lain karena strategi tersebut dipersepsikan sebagai bentuk strategi coping yang dilakukan oleh anak-anak (Collen & Onan, 2021). Saran yang kurang sesuai, serta ketakutan lainnya turut menjadi alasan mereka untuk menghindari meminta bantuan, khususnya pada dosen dan orang tua (Alipan *et al.*, 2018; Byrne, 2020; Ronis & Slaunwhite, 2017). Dilihat dari sisi perkembangan, ketergantungan kepada orang lain membuat *emerging adults* tidak dapat belajar untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi, padahal membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil juga menjadi proses pendewasaan yang dibutuhkan *emerging adults* (Arnett, 2007; Na *et al.* 2015). Oleh sebab itu, strategi *problem-focused coping*, yaitu *using instrumental support*, cenderung tidak dipilih oleh *emerging adults*.

Selain tidak ingin melibatkan orang lain, Alipan *et al.* (2018) juga menemukan bahwa *emerging adults* sulit untuk mengonfrontasi pelaku karena sebagian besar pelaku *cyberbullying* menggunakan akun anonim, serta tidak mau dan tidak bersedia menerima kontak langsung dari korban. Temuan ini menunjukkan bahwa pada kasus tersebut, strategi *problem-focused coping* tidak dapat secara aktif dilakukan karena korban tidak memiliki kapasitas untuk mengatur ataupun merubah sumber stres dari permasalahan *cyberbullying* (Folkman & Lazarus, 1980). Pada akhirnya, *emerging adults* hanya berhenti pada proses perencanaan saja, seperti yang terlihat pada respons partisipan penelitian ini.



Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyber-victimization* memiliki hubungan dengan pemilihan strategi *emotion-focused coping*. Sulitnya korban untuk mengonfrontasi pelaku *cyberbullying* secara langsung membuat korban tidak mampu untuk mengontrol, bahkan menyelesaikan permasalahan *cyberbullying*. Hal ini membuat *emotion-focused coping*, seperti *acceptance* dan *positive reframing*, akan efektif dilakukan (Alipan *et al.*, 2018). Tidak hanya itu, ketika mengalami *cyberbullying*, reaksi yang pertama muncul pada korban adalah reaksi emosional, misalnya marah, sedih, hingga depresi (Balakarishnan, 2018). Hal ini membuat *emerging adults* perlu untuk mengurangi atau mengontrol emosi yang mereka rasakan tersebut sebagai langkah awal (Alipan *et al.*, 2018). Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan peran program konseling dan intervensi yang disediakan oleh institusi pendidikan (Balakarishnan, 2018). Dengan begitu, dampak negatif yang muncul pada korban *cyberbullying* dapat dikurangi, bahkan dihilangkan.

Hasil yang sama ditemukan bahwa *cyber-victimization* memiliki hubungan dengan pemilihan strategi *avoidance-focused coping*. Memblokir akun pelaku menjadi cara paling mudah dan efektif untuk dipilih oleh *emerging adults* (Byrne, 2020). Dibandingkan menghapus akun media sosial, strategi memblokir pelaku dapat memungkinkan korban untuk menghiraukan aksi *cyberbullying* sekaligus tetap dapat menggunakan media sosial. Berkomunikasi dengan orang lain membuat korban dapat mendistraksi dirinya selama menggunakan media sosial sehingga mereka cenderung tidak lagi mengingat kejadian *cyberbullying* yang telah dialami. Hal ini juga berimplikasi pada bagaimana *emerging adults* mampu mengontrol emosinya dengan baik (Alpan *et al.*, 2018). Selain itu, memblokir akun pelaku membuat pelaku tidak mendapatkan atensi dan respons yang sudah ia rencanakan (Byrne, 2020). Pada beberapa kasus, penggunaan strategi ini mampu menghentikan perilaku *cyberbullying* pada korban (Alipan *et al.*, 2018; Bryne, 2020). Dampak positif bahkan dapat dihasilkan dari strategi *avoidance-focused coping* yang dianggap negatif, misalnya mengonsumsi alkohol, karena *emerging adults* dapat melakukan refleksi setelah dilakukannya strategi tersebut (Orel *et al.*, 2016). Dengan begitu, pemilihan strategi *avoidance-focused coping* dapat mengurangi situasi stres ketika *emerging adults* menjadi korban *cyberbullying*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *cyber-victimization* dengan strategi *coping* pada *emerging adults* korban *cyberbullying* di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyber-victimization* berhubungan dengan dua strategi *coping*, yaitu *emotion-focused coping* dan *avoidance-focused coping*. Adanya pengalaman khas yang dirasakan oleh *emerging adults* korban *cyberbullying* dapat berhubungan dengan kecenderungan pemilihan strategi *coping* yang digunakan untuk situasi tersebut. Dengan begitu, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai hubungan *cyber-victimization* dengan strategi *coping* pada *emerging adults* korban *cyberbullying*, khususnya di Indonesia, sehingga dapat digunakan masyarakat untuk mengembangkan berbagai program dalam membantu korban.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment* (12th ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon
- Alipan, A., Skues, J., & Theiler, S. (2018b). “They will find another way to hurt you”: Emerging Adults’ perceptions of coping with Cyberbullying. *Emerging Adulthood*, 9(1), 22–34. <https://doi.org/10.1177/2167696818816896>
- Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood: What is it, and what is it good for?. *Child development perspectives*, 1(2), 68-73. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2007.00016.x>
- Bayar, A., Kurt, B. S., Mutlu, M., Çağrı, Ö., & Bayar, Y. (2023). The validity and the reliability study of a Cyber Victimization/Bullying Scale for university students. *Research on Education and Psychology*, 7(1), 149-163. <https://doi.org/10.54535/rep.1297063>
- Balakrishnan, V. (2018). Actions, emotional reactions and cyberbullying – From the lens of bullies, victims, bully-victims and bystanders among Malaysian young adults. *Telematics and Informatics*, 35(5), 1190–1200. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.02.002>
- Baldwin, J., Ayorech, Z., Rijdsijk, F., Schoeler, T., & Pingault, J. B. (2020). Cyber-victimization and mental health in young people: a co-twin control study. *Psychological Medicine*, 51(15), 2620–2630. <https://doi.org/10.1017/s0033291720001178>
- Byrne, V. L. (2020). Blocking and Self-Silencing: Undergraduate Students’ Cyberbullying Victimization and Coping Strategies. *TechTrends*, 65(2), 164–173. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00560-x>
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267–283. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.2.267>
- Carver, C. S. (1997). You want to measure coping but your protocol’ too long: Consider the brief cope. *International Journal of Behavioral Medicine*, 4(1), 92–100. [https://doi.org/10.1207/s15327558ijbm0401\\_6](https://doi.org/10.1207/s15327558ijbm0401_6)
- Collen, H. O., & Onan, N. (2021). Cyberbullying and well-being among university students: the role of resilience. *International Journal of Caring Sciences*, 14(1), 632-641.
- Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1980). An Analysis of Coping in a Middle-Aged Community Sample. *Journal of Health and Social Behavior*, 21(3), 219–239. <https://doi.org/10.2307/2136617>
- Gladden, R. M., Vivolo Kantor, A. M., Hamburger, M. E., & Lumpkin, C. D. (2014). *Bullying surveillance among youths: Uniform definition for public health and recommended data elements*. Centers for Disease Control and Prevention.
- Hoff, D. L., & Mitchell, S. N. (2009). Cyberbullying: causes, effects, and remedies. *Journal of Educational Administration*, 47(5), 652–665. <https://doi.org/10.1108/09578230910981107>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.



- Na, H., Dancy, B. L., & Park, C. G. (2015). College student engaging in cyberbullying victimization: cognitive appraisals, coping strategies, and psychological adjustments. *Archives of Psychiatric Nursing (Print)*, 29(3), 155–161. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2015.01.008>
- Orel, A., Campbell, M., Wozencroft, K., Leong, E. W., & Kimpton, M. (2016). Exploring university students' coping strategy intentions for cyberbullying. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(3), 446–462. <https://doi.org/10.1177/0886260515586363>
- Pabian, S., & Vandebosch, H. (2019). Perceived long-term outcomes of early traditional and Cyberbullying victimization among emerging adults. *Journal of Youth Studies*, 24(1), 91-109. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1695764>
- Pratiwi, I. (2016). *Hubungan Coping Strategy dan Self-Efficacy dengan Kecemasan pada Karyawan Usia Produktif di Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/id/eprint/26437>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69-74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Ronis, S., & Slaunwhite, A. (2017). Gender and Geographic Predictors of Cyberbullying Victimization, Perpetration, and Coping Modalities Among Youth. *Canadian Journal of School Psychology*, 34(1), 3-21. <https://doi.org/10.1177/0829573517734029>
- Salsabila & Kusdiyati, S. (2023). *Pengaruh Self-Esteem terhadap Cyberbullying Victimization pada Remaja di Jawa Barat*. Bandung Conference Series: Psychology Science, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5142>
- Varela, J. J., Hernández, C., Berger, C., De Souza, S. B., & Pacheco, E. (2022). To ignore or not to ignore: The differential effect of coping mechanisms on depressive symptoms when facing adolescent cyberbullying. *Computers in Human Behavior*, 132, 107268. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107268>
- Völlink, T., Bolman, C., Dehue, F., & Jacobs, N. C. (2013). Coping with Cyberbullying: Differences Between Victims, Bully-victims and Children not Involved in Bullying. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 23(1), 7–24. <https://doi.org/10.1002/casp.2142>
- Wang, M., Yogeewaran, K., Andrews, N. P., Hawi, D. R., & Sibley, C. G. (2019). How Common Is Cyberbullying Among Adults? Exploring Gender, Ethnic, and Age Differences in the Prevalence of Cyberbullying. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 22(11), 736–741. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0146>